

STRATEGI PENDAMPINGAN ANAK JALANAN (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)

Aniyatul Nasofa, Muhadjir Effendy, Nurhadi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM
Jl. Semarang no. 5 Malang
email: nianasofa@gmail.com

***Abstract:** Mentoring Strategy for Street Children (a Case Study at “East Java Human Networking”). This research is aimed to present counseling street children who were in the East Java Human Networking. This research used a qualitative approach to the type of research case study. The result of this research indicates that mentoring street children by means of laying off them seek the emergence of interest to be more creative community development efforts of independent business, an effort to raise the potential of care, and creation of character. The aim of this mentoring activity was caring and motivating street children to obtain the chance of living better and moved to want to change their life with more constructive thinking and can be accounted for on the order of independent living*

Abstrak: Penelitian bertujuan memaparkan pendampingan anak jalanan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, pendampingan anak jalanan dilakukan dengan cara merumahkan mereka, mengupayakan munculnya minat untuk hidup lebih kreatif, upaya bina usaha mandiri, upaya menggalang potensi peduli, dan pembentukan karakter. Tujuan pendampingan adalah merawat dan memotivasi anak jalanan untuk memperoleh kesempatan hidup lebih baik dan mau merubah hidupnya dengan pemikiran yang lebih konstruktif serta bisa dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: anak jalanan, strategi pendampingan, JKJT

Menjadi anak jalanan bukanlah suatu pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan karena keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Dalam Buku Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang (2005: 12) dijelaskan bahwa yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya dengan tujuan bekerja mencari nafkah dengan berbagai bentuk sebagai pengamen, tukang koran, pemulung, penyemir sepatu, pengemis, dan lain-lain. (2005: 12) Anak jalanan terjun ke jalan bukan tanpa sebab, seperti yang dijelaskan Suyanto (2012: 196) mengenai penyebab anak terjun ke

jalanan sesungguhnya ada banyak faktor, seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan”.

Menjadi anak jalanan mempunyai banyak resiko, diantara beberapa resiko tersebut diungkapkan oleh Subhansyah dalam Wahyuni (2011: 22) menjadi anak jalanan selalu penuh resiko baik yang ditimbulkan oleh relasi anak dengan lingkungan fisik (spasial), relasi anak dengan lingkungan sosial, atau relasi anak

dengan struktur atau aparat kekuasaan. Ada beberapa macam resiko yang dialami anak jalanan diantaranya adalah (1) korban tertib sosial, (2) korban kekerasan orang dewasa, (3) kehilangan pengasuhan, (4) resiko penyakit, (5) kehilangan kesempatan pendidikan, (6) eksploitasi seksual, dan (7) berkonflik dengan hukum. Sedangkan resiko menjadi anak jalanan menurut Suyanto (2010: 192) adalah anak-anak yang hidup di jalanan, mereka bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah. Sekitar 90% lebih anak jalanan biasanya sudah lazim terkena penyakit pusing-pusing, batuk pilek, dan sesak napas.

Pada dasarnya, anak jalanan sebagaimana anak-anak normal yang lainnya mempunyai hak yang sama untuk hidup layak dan bahagia serta mendapat perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancam. Pemerintah mengatur hal tersebut dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2006: 14) “perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera”.

Dalam upaya perlindungan terhadap anak jalanan, perlu dilakukan pendampingan yang intens dan berkesinambungan agar mereka dapat terentaskan dari dunia jalanan dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Pendampingan tersebut merupakan satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat yang dalam hal ini adalah anak jalanan, untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dan

mengembangkan kehidupan yang serasi untuk hidup yang lebih layak. Tujuan pendampingan anak jalanan menurut Wahyuni (2011:17) adalah:

- (1) Menyatukan anak dengan orang tuanya jika memungkinkan atau memasukkan anak ke keluarga pengganti, panti, pesantren, dan sebagainya jika diperlukan, (2) mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan anak jalanan, (3) mempertahankan atau mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan meningkatkan prestasi belajarnya, (4) mendidik anak jalanan menjadi warga masyarakat terampil dan produktif, (5) meningkatkan pendapatan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya, dan (6) memberikan bantuan tambahan makan untuk anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tuanya, agar dapat mempertahankan status kesehatan dan gizinya.

Berdasarkan uraian mengenai pendampingan anak jalanan sebagai wujud perlindungan terhadap anak jalanan, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pendampingan anak jalanan yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memerlukan informasi yang rinci dan mendalam mengenai substansi kajian atau topik penelitian yang dipilih yaitu mengenai strategi pendampingan anak jalanan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus,

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data manusia dan data non manusia. Data yang bersumber dari manusia berupa ucapan dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data non manusia adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2011: 224). Teknik wawancara yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur karena hanya memuat garis besar dan berkembang setelah di lapangan. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan yang terjadi di lapangan, Faisal (2008: 52) menjelaskan bahwa metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Peneliti menggunakan kamera dan video untuk merekam kejadian di lapangan. Sedangkan teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Langkah analisi data ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Sedangkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan memungkinkan untuk berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL

Sebagian besar anak jalanan merupakan anak korban dari kesulitan ekonomi, karena keadaan kesulitan ekonomi memaksa mereka turun ke jalan untuk mencari uang demi kelangsungan hidup. Kehidupan di jalan membuat mereka tidak terurus dan cenderung tersisihkan, karena itu pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk merawat dan memotivasi anak-anak jalanan untuk memperoleh kesempatan hidup lebih baik dan tergugah untuk mau merubah hidupnya dengan suatu pemikiran yang lebih konstruktif dan bisa dipertanggungjawabkan pada tatanan hidup mandiri. Motivasi juga selalu diberikan kepada anak binaan dengan maksud agar mereka mau bangkit untuk memperbaiki hidupnya yang dimulai dari diri sendiri.

Bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) sangat beragam dan bersifat kontinyu sehingga berhubungan antara satu kegiatan dengan yang lainnya. Kegiatan tersebut diantaranya merumahkan mereka, mengupayakan munculnya minat untuk hidup lebih kreatif, upaya bina usaha mandiri, upaya menggalang potensi peduli, dan pembentukan karakter.

Kegiatan merumahkan anak jalanan adalah mengajak mereka tinggal di sekretariat JKJT dan menjadi anak binaan JKJT, tidak ada paksaan dalam kegiatan ini. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merubah kebiasaan hidup mereka secara kontinuitas dan ketulusan waktu untuk selalu berada di tengah-tengah problem mereka. Kegiatan berikutnya adalah mengupayakan munculnya minat untuk hidup lebih kreatif, dalam hal ini anak binaan JKJT diajarkan untuk kreatif dalam menyelesaikan masalah, kreatif dalam berkomunikasi, serta kreatif dalam

menjalani hidup dan merawat barang yang dimiliki.

Kegiatan bina usaha mandiri yang dirintis oleh JKJT mendapat respon yang sangat baik dari para anak binaan, tidak sedikit anak binaan JKJT yang mampu mendirikan usaha sendiri dari kegiatan ini. Keterampilan yang didalami oleh anak-anak binaan JKJT diperoleh melalui otodidak, meskipun ada tenaga *volunteer* yang melatih namun hampir keseluruhan mereka belajar sendiri dengan memanfaatkan internet. Tugas *volunteer* memfasilitasi apa yang menjadi kehendak anak jalanan. Bina usaha mandiri JKJT meliputi menjahit, videografi, fotografer, IT, las, masak, dan cctv. Bina usaha mandiri ini bertujuan untuk menyiapkan anak binaan JKJT agar dapat hidup mandiri, mempunyai bekal keterampilan untuk hidup di masyarakat sehingga mempunyai penghasilan sendiri untuk dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih layak. Harapannya agar anak jalanan tidak selamanya tinggal di JKJT.

JKJT juga melakukan pembinaan karakter peduli pada diri anak sebagai bukti bentuk rasa kemanusiaan meskipun anak jalanan merupakan anak yang terpinggirkan namun bukan berarti tidak dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Akan tetapi yang lebih inti dari menggalang potensi peduli ini adalah terlebih dahulu peduli terhadap dirinya sendiri, jika dapat membantu dirinya sendiri maka diharapkan dapat membantu orang lain. Sedangkan untuk pembentukan karakter diterapkan dengan tujuan untuk mengubah karakter mereka selama hidup di jalan dengan karakter baru yang sesuai dengan norma di masyarakat. Karakter paling penting yang diterapkan terhadap anak binaan adalah disiplin dan kejujuran.

Selain berbagai kegiatan di atas, ada satu kegiatan yang ditujukan bagi anak jalanan kecil-kecil, anak pemulung, dan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu yang mempunyai keinginan kuat untuk belajar. Kegiatan ini disebut Rumah Belajar yang dikelola salah satu divisi

JKJT yaitu KOIN (Komite Independen Pendidikan) yang berlokasi di Sukun. Keegiatannya berupa bimbingan belajar untuk berbagai macam pelajaran sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari minggu sore ini selalu ramai didatangi anak-anak yang ingin belajar. Anak-anak ini dalam belajar dibantu oleh relawan mahasiswa dari berbagai Universitas yang tergabung dalam KOIN.

Kegiatan pendampingan tidak lepas dari peran penting pendamping. Pendamping adalah relawan yang membantu selama proses pendampingan, di JKJT relawan ini disebut *volunteer*. *Volunteer* yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur berasal dari berbagai kalangan, ada yang dari mahasiswa, lembaga atau instansi terkait dan masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan. Tugas dari pendamping JKJT dalam pendampingan terhadap anak binaan adalah melakukan *assesmen* terhadap anak jalanan yang baru bergabung dengan JKJT dengan maksud untuk menjajagi karakter, emosi, dan kebiasaan anak jalanan. Tugas lain yang harus dilakukan oleh pendamping adalah melakukan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dimaksudkan untuk mengenalkan anak binaan dengan sistem hidup baru dan sesuai dengan norma di masyarakat yang berbeda dengan sistem hidup di jalan agar pola hidup anak binaan dapat berubah. Tugas pendamping selanjutnya adalah memberikan pengarahan kepada anak binaan mampu mengembangkan potensi diri sebagai bekal untuk hidup lebih mandiri di masa yang akan datang.. Tugas terakhir adalah memberikan konseling dengan tujuan untuk membantu anak binaan dalam mengurai masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan yang menjadi target pendampingan dalam kegiatan pendampingan ini adalah siapa saja anak jalanan yang mau bergabung dengan JKJT. Tidak ada batasan dan syarat-syarat tertentu bagi yang ingin bergabung. Syarat utamanya hanya motivasi dan tekad kuat untuk berubah.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pendampingan ini dilaksanakan untuk berusaha merubah nasib anak jalanan agar dapat hidup layak dan mempunyai masa depan yang jelas. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membantu anak jalanan mengurai masalah yang dibawa dari jalanan. Seperti yang diuraikan Wahyuni (2011: 13) anak jalanan dengan berbagai masalah yang dibawa dari jalanan memerlukan proses pendampingan agar anak-anak tersebut mampu memenuhi haknya dan hidup layak sebagaimana teman sebayanya.

Untuk menunjang pendampingan, pihak JKJT juga selalu memotivasi anak binaan dengan maksud mendorong keinginan anak jalanan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Berpegang pada prinsip bahwa semuanya berawal dari diri sendiri, maka untuk mengikuti pendampingan ini juga berdasarkan keinginan sendiri bukan dipaksa oleh pihak lain. Anak jalanan yang datang ke JKJT adalah yang memiliki keinginan kuat untuk berubah. Menurut Buwono X (2007: 192) mereka umumnya tidak bisa dipaksakan untuk diajari pertobatan, nilai luhur atau tata-krama karena biasanya justru akan tumbuh sendirinya dengan penuh kesadaran.

Bentuk kegiatan pendampingan merupakan kegiatan pokok dari proses pendampingan. Dari hasil pengamatan selama di lapangan, anak binaan yang mengikuti kegiatan pendampingan mengalami banyak perubahan dibandingkan pada saat menjadi anak jalanan. Mereka juga memutuskan untuk tidak kembali ke jalan dan lebih memilih meneruskan hidup mereka yang baru setelah menemukan kenyamanan di JKJT. Buwono X (2007: 192) menjelaskan bahwa sebenarnya anak-anak jalanan tidak butuh dikasihani, anak jalanan hanya membutuhkan diperhatikan dan diberi keterampilan dengan kesadaran yang bersifat individual. Kesadaran pribadi adalah membiarkan mereka menemukan

cara terbaik untuk hidup tanpa memaksakan untuk meninggalkan habitatnya, yaitu *setting* sosial yang selama ini memberikan kenyamanan. Namun begitu, ada juga beberapa anak binaan yang justru lebih memilih kembali ke jalan karena mereka merasa mempunyai kebebasan di jalan, ini terjadi kepada anak binaan yang suka membangkang dan sulit diatur.

Kegiatan pendampingan ini berfokus untuk mengubah kebiasaan hidup anak jalanan saat di jalanan dengan kebiasaan hidup baru yang sesuai dengan norma di masyarakat. Perubahan itu terlihat dari perilaku yang sekarang lebih disiplin misalnya bangun pagi dan rutin mandi, menjaga kebersihan badan dan lingkungan, bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajibannya serta selalu mengutamakan kejujuran. Jika melakukan kesalahan berani untuk mengakui, dan jika kesalahan itu fatal siap untuk menerima hukuman. Anak jalanan juga diajari untuk peduli terhadap sesama yang kurang beruntung atau yang sedang mengalami musibah, dalam berbagai bentuk kegiatan kemanusiaan. Semua itu sesuai dengan motto JKJT yaitu “perjuangan mereka yang terpinggirkan untuk mereka yang tersisihkan.”

Kegiatan pembekalan untuk masa depan diwujudkan dalam bentuk kegiatan bina usaha mandiri. Dalam kegiatan ini, anak binaan bebas mengembangkan bakat yang dimiliki dengan didampingi relawan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suyanto (2010: 204) sebagai manusia, anak jalanan adalah anak-anak yang berhak memperoleh kesempatan untuk tumbuh kembang secara wajar, sehingga sudah sewajarnya jika anak binaan diberi kesempatan seluasnya untuk menampilkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari keinginannya untuk beraktualisasi. Harapan yang dimiliki anak binaan dengan kegiatan ini diharapkan bisa dijadikan bekal untuk hidup di masa depan saat sudah keluar dari JKJT dan menikah.

Sedangkan untuk relawan yang mendampingi anak binaan yang biasa disebut *volunteer*, adalah orang-orang yang membantu dalam proses pendampingan anak jalanan. Tugas pendamping JKJT saat mendampingi anak binaannya sangatlah beragam. Mereka harus bisa menciptakan suasana nyaman bagi anak jalanan yang dibina sehingga anak binaan ini mau terbuka tentang masalah yang sedang dihadapi dan terbuka untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Menurut Kamil (2010: 169) peran-peran yang harus dimainkan pendamping adalah sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator.

Pendamping disini selalu menciptakan keadaan setara agar tidak ada pembatas antara pendamping dan anak binaan. Dengan keadaan seperti ini hubungan menjadi membaik sehingga anak binaan tidak merasa tersisih. Seorang pendamping dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan anak binaannya. Menurut Suyanto (2010: 205) modal awal yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan anak jalanan sesungguhnya adalah sikap empati dan komitmen yang benar-benar tulus dari kita semua.

Dalam melaksanakan pendampingan, tidak jarang para pendamping di JKJT menemui kesulitan. Diantara kesulitan itu, ada hal yang paling sulit dilakukan yaitu sabar. Kerumitan dalam mendampingi anak-anak jalanan yang berbeda-beda karakter menuntut pendamping untuk selalu bersikap sabar. Watak yang keras dan mudah emosi dari anak jalanan jika dikerasi maka akan memunculkan amarah. Oleh karena itu, pendamping harus mampu mengendalikan diri dalam menghadapi anak binaannya, sikap yang lemah lembut namun tegas diperlukan disini. Kesulitan lain adalah pada saat mengidentifikasi pola pikir anak binaan. Rasa trauma yang mendalam serta berbagai pengaruh di jalan membuat anak binaan cenderung menjadi tertutup dan berubah-ubah dalam berperilaku, terkadang menjadi ceria namun terkadang

menjadi pendiam dan cenderung menyendiri. Dalam hal ini yang menjadi kesulitan adalah pendamping harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, untuk melakukan pendekatan dengan anak binaan harus menggunakan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena latar belakang traumatik yang dialami berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan, yang menjadi target pendampingan disini adalah siapa saja anak jalanan yang ingin berubah dan mau bergabung menjadi binaan JKJT. Sebelum bergabung di JKJT, anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan baik untuk mencari nafkah maupun karena memang sudah menjadi lingkungan hidupnya, anak tersebut jarang pulang bahkan hampir tidak pernah pulang ke rumah, mereka terjun ke jalan pada saat masih kecil dan rata-rata belum taman SD. Anak-anak ini rata-rata mempunyai rasa traumatik yang mendalam atas kejadian lampau yang menimpanya.

KESIMPULAN

Tujuan pendampingan disini tidak lain adalah untuk mengubah nasib anak jalanan untuk menjadi lebih baik dan lebih layak seperti teman sebayanya. Pendampingan ini juga untuk membantu mengurai masalah yang sedang dihadapi anak jalanan untuk mencari alternatif pemecahannya. Anak binaan yang mengikuti kegiatan pendampingan banyak mengalami perubahan dibandingkan saat masih menjadi anak jalanan. Anak binaan menjadi lebih memilih untuk tidak kembali ke jalan dan menekuni kehidupan baru di lingkungan normal. Meskipun banyak yang berhasil tidak kembali ke jalan, namun ada juga beberapa yang memutuskan kembali ke jalan, ini biasanya terjadi pada anak yang sulit diatur dan sudah terlalu lama hidup di jalanan.

Pendamping adalah orang yang paling berjasa dalam proses pendampingan. Tanpa peran pendamping, mungkin pendampingan tidak akan

berjalan lancar dan maksimal. Pendamping disini berperan sebagai orangtua pengganti bagi anak binaan. Sikap empati dan ketulusan yang membuat pendamping bisa dekat dengan anak binaannya tanpa ada batasan yang membedakan status mereka. Kesulitan yang sering dialami pendamping adalah kesabaran untuk mengendalikan diri dalam menghadapi anak binaan, dan proses identifikasi pola pikir anak jalanan yang sering berubah-ubah. Pendamping harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan anak binaan. Target atau sasaran dari pendampingan ini adalah siapa saja anak jalanan yang mau bergabung dan memiliki keinginan untuk berubah, sehingga JKJT sangat terbuka untuk semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota. 2005. *Pemetaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Kota Malang*. Malang: BPPK
- Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pustaka Utam Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, Dan Studi Kasus)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 2006. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Wahyuni, Sri. 2011. *Teori Keberhasilan-Kegagalan Pendampingan Anak Jalanan*. Tulungagung: Acima Publishing